



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL GURU DENGAN  
*STUDENT ENGAGEMENT* PADA SISWA MAN 2  
BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Oki Dwi Sanjaya

1511413056

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Guru Dengan *Student Engagement* pada Siswa MAN 2 Banjarnegara” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 April 2019

Yang menyatakan



Oki Dw. Sanjaya  
1511413056

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan *Student Engagement* Pada Siswa MAN 2 Banjarnegara” ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari jumat, tanggal 3 mei 2019.

Panitia Ujian Skripsi :



Dr. Achmad Rifa'i RC, M. Pd  
NIP. 19508211984031001

Sekretaris

Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi., M.S.  
NIP. 195701251985031001

Penguji I

Rulita Hendriyani, S. Psi., M.Si  
NIP.197202042000032001

Penguji II

Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.  
NIP. 195811251986012001

Penguji III

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si  
NIP.197905022008012018

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

Kemanapun kita melangkah, titik awal dan terakhir kita adalah Tuhan.

### **Persembahan**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibu, Bapak, dan kakak yang selalu berdoa disetiap langkah penulis

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'alamin.* Puji syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan pertolongannya sehingga skripsi yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Guru Dengan *Student Engagement* pada Siswa MAN 2 Banjarnegara” dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan kewajiban penulis sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi S.Psi, M.S, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.
3. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi, M.A, sebagai pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.sebagai pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Rulita Hendriyani, S. Psi., M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan serta kritikan dalam rangka menyempurnakan skripsi.
6. Bapak, Ibu, kakak, keluarga yang selalu memberikan segenap doa dan dukungannya yang tiada lelahnya kepada penulis.

7. Arini Amalaiya S.Psi. sebagai perempuan yang selalu sabar memberi semangat dan bantuan selama pengerjaan proses skripsi.
8. Teman-teman Psikologi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013 terkhusus rombel dua, terimakasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan.
9. Bapak Ahmad Zuhri, S.Pd.I., Selaku guru yang telah memberikan kesempatan penulis untuk diberi izin mengadakan penelitian di tempat tersebut.
10. Siswa MAN 2 Banjarnegara yang bersedia membantu penulis melaksanakan penelitian.
11. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, serta dapat bernilai ibadah dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Semarang, 3 Mei 2019

Penulis

## ABSTRAK

Sanjaya, Oki Dwi. 2019. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Student Engagement di MAN 1 Banjarnegara*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi, M.A dan Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: *Student Engagement* , *Dukungan sosial Guru*

Keterlibatan siswa adalah suatu strategi yang berorientasi pada penguasaan dimana siswa pada dasarnya termotivasi, mencari tantangan tugas, dan upaya untuk mempertahankan agar tidak terjadi kegagalan kembali. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan terhadap guru di MAN 2 Banjarnegara, keterlibatan siswa tergolong rendah. Berdasarkan data faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan siswa disebabkan karena adanya rasa enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun kegiatan diluar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru dengan student engagement di MAN 2 Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian ini adalah siswa di MAN 2 Banjarnegara. Sampel dalam penelitian ini 167 di MAN 2 Banjarnegara dengan menggunakan teknik *one stage cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *student engagement* yang berisi 41 item valid dengan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,902$  dan skala dukungan sosial guru yang berisi 26 item valid dengan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,828$ . Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas dukungan sosial guru berhubungan secara signifikan terhadap *student engagement*, hasil analisis data yang dilakukan peneliti yang menggunakan teknik korelasi *product moment* diketahui bahwa koefisien korelasi ( $r$ ) *student engagement* sebesar 0,514 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis diterima bahwa ada hubungan antara dukungan sosial guru dengan *student engagement*.

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
1. BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
2.LANDASAN TEORI	
2.1 Student Engagement .....	12
2.1.1 Pengertian Student Engagement .....	12
2.1.2 Dimensi Student Engagement.....	13
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Organisasi .....	16



2.2 Dukungan Sosial Guru .....	21
2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial .....	21
2.2.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial .....	22
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial .....	24
2.3 Hubungan antara Dukungan Sosial Guru Dengan <i>Student Engagement</i> ...	26
2.4 Kerangka Berfikir .....	29
2.6 Rumusan Hipotesis .....	30
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	31
3.2 Variabel Penelitian.....	31
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian .....	31
3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	32
3.2.2.1 <i>Student Engagement</i> .....	32
3.2.2.2 <i>Dukungan Sosial Guru</i> .....	33
3.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	33
3.4 Subjek Penelitian .....	33
3.4.1 Populasi .....	33
3.4.2 Sampel .....	34
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5.1 Skala <i>Student Engagement</i> .....	36
3.5.2 Skala Dukungan Sosial Guru .....	37
3.6 Validitas dan Reliabilitas .....	38
3.6.1 Uji Validitas .....	38

3.6.1.1 Hasil Uji Validitas Skala Student Engagement .....	40
3.6.1.2 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial Guru.....	41
3.6.2 Uji Reliabilitas .....	41
3.6.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Skala Student Engagement .....	42
3.6.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Guru.....	42
3.7 Metode Analisis Data .....	43
3.7.1 Uji Asumsi.....	43
3.7.1.1 Uji Normalitas.....	43
3.7.1.2 Uji Linearitas.....	43
3.7.2 Uji Hipotesis.....	43
<b>4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Persiapan Penelitian .....	45
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	45
4.1.2 Perijinan Penelitian .....	46
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian.....	46
4.1.4 Penyusunan Alat Ukur .....	47
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	48
4.2.1 Proses Pengumpulan Data Penelitian .....	48
4.2.2 Proses Skoring .....	48
4.3 Hasil Penelitian Analisis Inferensial .....	49
4.3.1 Uji Linieritas .....	49
4.3.2 Uji Normalitas.....	50
4.3.3 Uji Hipotesis .....	52

4.4 Hasil Penelitian Analisis Data Deskripsi .....	53
4.4.1 Gambaran Umum <i>Student Enngagement</i> .....	54
4.4.2 Gambaran Spesifik <i>Student Enngagement</i> .....	56
4.4.2.1 Gambaran <i>Student Engagement Dimensi Behavioral Engagement</i> .....	56
4.4.2.2 Gambaran <i>Student Engagement Dimensi Emotional Engagement</i> .....	58
4.4.2.3 Gambaran <i>Stduent Engagement Dimensi Cognitive Engagement</i> .....	60
4.4.3 Gambaran Umum Dukungan Sosial Guru .....	63
4.4.4 Gambaran Spesifik Keterlibatan Kerja .....	65
4.4.4.1 Gambaran Dukungan Sosial Guru Aspek Dukungan Emosional .....	65
4.4.4.2 Gambaran Dukungan Sosial Guru Aspek Dukungan Penghargaan .....	66
4.4.4.3 Gambaran Dukungan Sosial Guru Aspek Dukungan Instrumental .....	68
4.4.4.4 Gambaran Dukungan Sosial Guru Aspek Dukungan Informasi .....	70
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian .....	73
4.5.1 Pembahasan Hasil Analisis Inferensial Dukungan Sosial Guru Dengan <i>Student Engagemnet</i> .....	73
4.5.2 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif <i>Student Engagement</i> .....	76
4.5.3 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Dukungan Sosial Guru .....	78
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	79
5. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan .....	81
5.2 Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN .....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban.....	36
3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Student Engagement</i> .....	36
3.3 Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban.....	37
3.4 <i>Blue print Blue Print</i> Skala Dukungan Guru .....	38
3.5 Interpretasi Validitas .....	39
3.6 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Student Engagement</i> .....	40
3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Dukungan Sosial Guru .....	41
4.1 Hasil Uji Hipotesis <i>Student Engagement</i> Dengan Dukungan Sosial Guru ..	48
4.2 Hasil Uji Normalitas .....	49
4.3 Hasil Uji Lineritas <i>Student Engagement</i> Dengan Dukungan Sosial Guru.....	51
4.4 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Hipotetik.....	56
4.5 Gambaran Umum <i>Student Engagement</i> .....	53
4.6 Statistik Deskriptif Gambaran <i>Student Engagement</i> .....	53
4.7 Kriteria <i>Student Engagement</i> Dimensi <i>Behavioral Engagement</i> .....	55
4.8 Statistik Deskriptif Kriteria <i>Student Engagement</i> Dimensi <i>Behavioral Engagement</i> .....	55
4.9 Kriteria <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Dimensi <i>Emotional Engagement</i> .....	57
4.10 Deskriptif <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Dimensi <i>Emotional Engagement</i> .....	57
4.11 Kriteria <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Dimensi	

<i>Cognitive Engagement</i> .....	59
4.12 Kriteria Statistik Deskriptif <i>Student Engagement</i>	
Dimensi <i>Cognitive Engagement</i> .....	59
4.13 Kriteria Dukungan Sosial Guru .....	61
4.14 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Guru .....	61
4.15 Kriteria Dukungan Sosial Guru Berdasarkan Dimensi Dukungan Emosional .....	63
4.16 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Guru Aspek Dukungan Emosional .....	63
4.17 Kriteria Dukungan Sosial Guru Berdasarkan Dukungan Penghargaan ....	65
4.18 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Guru Aspek Dukungan Penghargaan.....	65
4.19 Kriteria Dimensi Dukungan Instrumental .....	67
4.20 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Guru Aspek Dukungan Instrumental .....	67
4.21 Kriteria Berdasarkan Aspek Dukungan Informasi.....	69
4.22 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Guru Berdasarkan Aspek Dukungan Informasi.....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	29
3.1 Hubungan Antar Variabel .....	32
4.1 Diagram Gambaran Umum <i>Student Engagement</i> .....	54
4.2 Diagram Gambaran Berdasarkan Dimensi <i>Behavioral Engagement</i> .....	56
4.3 Diagram Gambaran Berdasarkan Dimensi <i>Emotional Engagement</i> .....	58
4.4 Diagram Gambaran Dimensi <i>Cognitive Engagement</i> .....	60
4.5 Diagram Gambaran Umum Dukungan Sosial Guru .....	62
4.6 Diagram Gambaran Dukungan Emosional .....	64
4.7 Diagram Gambaran Umum Dukungan Sosial Guru Berdasarkan Dimensi Dukungan Penghargaan .....	66
4.8 Diagram Gambaran Dimensi Dukungan Instrumental.....	68
4.9 Diagram Gambaran Dukungan Sosial Guru Aspek Dukungan Informasi...70	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian .....	81
2. Blue Print.....	93
3. Tabulasi <i>Student Engagement</i> .....	103
4. Tabulasi Dukungan Sosial.....	112
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Student Engagement</i> .....	122
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Dukungan Sosial .....	125
7. Frequency Subjek Penelitian.....	128

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan semakin lama semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan juga diharapkan mampu mencetak generasi yang mampu bersaing menghadapi tantangan zaman dan menorehkan prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pendidikan yaitu dengan meningkatkan mutu, efektifitas, dan efisiensi dalam pembelajaran.

Disekolah, kemampuan kognitif individu berkembang dari kemampuan calistung (membaca, menulis, berhitung) hingga kemampuan berpikir yang lebih tinggi (*higher-order thinking*) seperti menganalisa, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan evaluasi.

Dalam proses mengembangkan tiga aspek tersebut banyak individu yang mengalami masalah dan mengalami hambatan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah seringkali dialami oleh siswa sekolah menengah atas. Siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berusia sekitar 16-18 tahun, berada pada tahap perkembangan remaja. Menurut Papalia, Olds, dan Fieldman (2009;145), masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, siswa SMA mengalami periode "*storm and stress*", yaitu masa dimana ketegangan



emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Hal ini menyebabkan emosi sering nampak sangat kuat, tidak terkendali, dan berkesan irasional (Sunrock, 2007:124). Masalah yang terjadi pada siswa SMA disebabkan karena semakin berat tugas perkembangan dan semakin banyak tuntutan yang berkaitan dengan pendidikan sekolah. Menurut Willms, J. D. (2003:8) memenuhi kebutuhan remaja yang tidak puas dengan sekolah merupakan tantangan besar yang dihadapi guru dan administrator sekolah. Mereka mungkin secara bertahap menarik diri dari kegiatan sekolah dan beberapa kasus, partisipasi yang ditunjukkan siswa adalah perilaku negative yang mengganggu guru dan siswa lainnya

Penelitian yang dilakukan oleh *National Survey Student Engagement* di (NSSE) beberapa SMA menunjukkan banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini diperlihatkan dari perilaku siswa, seperti mengobrol didalam kelas saat guru mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, melamun, mengantuk, bahkan tidur didalam kelas.

Pembelajaran itu sendiri dapat berjalan dengan baik apabila terjadi interaksi atau komunikasi dua arah antara siswa dengan guru. Terjadinya interaksi menunjukkan bahwa siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang pelajar, keberhasilan seorang siswa dalam memahami arti pembelajaran dan mencapai kelulusan sangat ditentukan oleh proses belajarnya. Proses belajar siswa ini dapat dilihat dari bagaimana ia memanfaatkan waktunya untuk belajar. Sayangnya, berdasarkan hasil penelitian dari *National Survey of Student Engagement (NSSE)* di Universitas Indiana (M. Handelsman, M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A., 2005:190) diketahui bahwa sebagian besar siswa hanya

memanfaatkan waktu belajarnya saat berada di dalam kelas dan sangat sedikit siswa yang memanfaatkan waktu belajarnya di luar kelas, bersikap apati, dan atau tidak bersemangat dalam proses belajar. Sebagian siswa lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya, memainkan *handphone*, memikirkan hal lain diluar pembelajaran, atau bahkan tidur dikelas saat pelajaran berlangsung. Tentunya hal tersebut dapat mengurangi keefektifan proses belajar mereka yang sebagian besar hanya terjadi didalam kelas. *National Research Council & Institute of Medicine* menyebutkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi remaja dalam pembelajaran adalah rendahnya tingkat prestasi akademik, tingginya tingkat kebosanan siswa, ketidakpuasan, dan tingginya angka putus sekolah khususnya di daerah perkotaan, siswa melihat sekolah sebagai tempat yang membosankan, dimana mereka mencoba untuk mendapatkan nilai dengan upaya seminimal mungkin (Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H., 2004:75)

Pencapaian prestasi akademik yang unggul mensyaratkan lebih dari sekedar kualitas pengajaran yang tinggi dan kemampuan mental dari siswa. Pencapaian prestasi akademik yang unggul memerlukan inisiatif pribadi, kerajinan, ketekunan, dan keterampilan pengarahannya diri atau pengaturan diri. Oleh karena itu dalam pencapaiannya mensyaratkan cukup waktu, investasi, usaha dan kerja keras serta motivasi yang kuat dari dalam diri (Marks, H. M., 2000:158). Menurut Willms, J. D. (2003:15) mempertimbangkan keterlibatan siswa di sekolah sebagai keluaran sekolah yang sangat penting, sebagai anteseden yang berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik. Prestasi belajar yang tinggi, mensyaratkan keterlibatan

pada sekolah yang tinggi. Kesuksesan akademik yang tinggi mensyaratkan kompetensi emosi dan keterlibatan siswa di sekolah yang tinggi.

*Student engagement* atau keterlibatan siswa menurut Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004:60) adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif. Definisi lain juga dikemukakan oleh M.Handelsman, M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005:186) keterlibatan siswa adalah suatu strategi yang berorientasi pada penguasaan dimana siswa pada dasarnya termotivasi, mencari tantangan tugas, dan upaya untuk mempertahankan agar tidak terjadi kegagalan kembali. Tanda –tanda seorang pelajar memiliki *student engagement* dapat dilihat dari empat hal, yaitu : tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan bagaimana performa belajarnya ditunjukkan.

Tingkah laku yang bertujuan untuk melatih pengetahuan dan kemampuan seorang pelajar ditunjukkan dari tingkah laku seperti mencatat materi pelajaran, mendengarkan pengajar dengan baik, membaca materi pelajaran sebelum memulai kelas, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Lalu, tanda pelajar terlibat dalam proses pembelajarannya adalah dengan mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami materi, aktif dalam diskusi kelompok, dan membantu teman memahami materi yang belum dipahami.

Berhasilnya pembelajaran dalam sekolah membutuhkan keterlibatan aktif siswa, karena keterlibatan siswa sendiri merupakan inti yang mendasari keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, yang berlaku bagi semua sekolah. Siswa yang tidak memberikan perhatian saat pelajaran berlangsung biasanya mengalihkan perhatiannya dengan kegiatan diluar sekolah untuk mengisi waktu dan perhatian mereka, seperti bekerja, olahraga, bermain *video game* dan melakukan kegiatan sosial yang akan mempengaruhi nilai akademik mereka.

Jika diamati dari profil siswa Indonesia yang memenangkan medali emas pada olimpiade sains dunia seperti Jonathan Pradana Mailoa, peraih gelar *The Absolute Winner* karena meraih nilai tertinggi dalam ujian teori dan eksperimen pada *International Physics Olympiad (IphO)*, yang berlangsung di Singapura 8-16 Juli 2006, ternyata kompetensi emosi yang berkembang dalam dirinya sangatlah mendukung yaitu kesadaran diri dan manajemen diri yang bermuara pada kegigihan, ketekunan, usaha keras, kemandirian belajar yang sangat tinggi (Einstein Indonesia Berjaya di Brasil 2006)

Perilaku siswa yang memperlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan perilaku membolos, merupakan bentuk dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar. Menurut Willms, J. D. (2003:17) sebagian besar siswa mulai menunjukkan ketidaklibatan dalam belajar dari kelas 6 SD hingga SMP dan secara konsisten menunjukkan keterlibatan yang rendah pada jenjang SMA.

Proses panjang dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas dan klimaksnya adalah putus sekolah. Berdasarkan data dari Pusat Statistic Pendidikan (PSP) Kemendiknas (2012), sebanyak 16.481 siswa SMA atau 0,43 % dari total siswa SMA di Indonesia mengulang kelas (tidak naik kelas). Data tersebut juga menunjukkan bahwa presentase mengulang kelas siswa paling banyak di kelas X, disusul kelas XI dan XII. Untuk data putus sekolah, PSP Kemendiknas memaparkan sebanyak 126.069 siswa SMA atau 3,27% dari total siswa SMA di Indonesia mengalami putus sekolah. Mengetahui jumlah siswa SMA yang mengulang kelas dan putus sekolah tersebut maka tidak mengherankan jika peringkat Indonesia pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI), dimana salah satu dimensinya adalah pencapaian pendidikan, berada di bawah Negara tetangga, seperti Singapura, Brunei, Malaysia, Filipina, Thailand (Human Development Report, 2011).

Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004:90) salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya *student engagement* adalah dukungan sosial guru. Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dukungan sosial diartikan sebagai kesenangan, bantuan, yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan yang lain atau kelompok. Menurut Sarafino & Smith (2012:185), dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau

kelompok kepada individu. Dukungan sosial merupakan salah satu perilaku yang membuktikan bahwa individu saling membutuhkan satu sama lain. Membutuhkan dukungan dari lingkungan sebagai tanda bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, individu memberikan dukungan sebagai tanda perhatiannya terhadap sesama dengan membuatnya merasa nyaman atau memberi cinta kasih. Ketika seorang siswa mendapatkan dukungan sosial yang baik dalam proses pembelajaran dan siswa mampu berkonsentrasi ketika belajar, merasa nyaman atau dapat menikmati proses belajar dan termotivasi secara intrinsik maka hal ini dapat mendukung adanya prestasi yang baik. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan tidak semua siswa mendapatkan dukungan sosial ketika melewati proses belajarnya di sekolah.

Hubungan antara siswa dengan guru dapat mengembangkan sistem nilai akademis, mempertahankan keterlibatan dalam jangka panjang, dan membentuk identitas diri siswa sebagai pembelajar (McHugh, Horner, Colditz, & Wallace, 2012). Sejumlah penelitian memberikan bukti kuat bahwa hubungan antara guru dan murid yang positif memprediksi tingkat keterlibatan siswa dan motivasi, usaha, strategi pembelajaran adaptif, prestasi siswa dan kesejahteraan siswa (Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H., 2004:69). Klem dan Connell (2004) turut mengemukakan bahwa siswa perlu merasakan bahwa guru terlibat dengan mereka, yaitu mengetahui dan peduli kepada mereka.

Metheny, J., dkk (2008) menyatakan bahwa guru menjadi sumber dukungan yang potensial bagi siswa karena mereka menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah. Dukungan sosial guru memiliki hubungan dengan beberapa hasil penting,

diantaranya pencapaian akademik, motivasi akademik, serta upaya akademik dan mengejar tujuan lain.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru pengampu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara, bahwa guru mengeluhkan tindakan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti siswa yang tidak mencatat materi pelajaran, tidak mendengarkan pengajar dengan baik, dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Bahkan siswa cenderung mengandalkan *smartphone* mereka ataupun menanyakan jawaban kepada teman tanpa mempelajari jawaban apa yang mereka tulis untuk mendapatkan jawaban secara instan terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Tidak ada usaha yang kuat seperti mencoba mempelajari materi dengan sering membaca, menanyakan materi yang kurang dipahami kepada guru, atau bahkan menanyakan darimana sumber jawaban yang mereka dapatkan dari teman mereka. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran hanya siswa tertentu saja. Hanya beberapa siswa yang memiliki kedekatan emosional dengan guru yang cenderung aktif dalam kegiatan belajar-mengajar didalam kelas. Mereka yang memiliki kedekatan emosional dengan guru merasa lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan mereka yang sebenarnya bisa namun tidak berani menyampaikan pendapat ataupun jawaban karena siswa merasa kurang dekat dengan guru mata pelajaran tersebut. Mereka hanya sekedar menyelesaikan tugas, tanpa memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh nilai tambahan seperti aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan didalam kelas. Sementara itu guru merasa kerepotan dan kewalahan menghadapi siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, apakah siswa sudah paham dengan tidak mengajukan

pertanyaan atau hanya diam dan tidak mengerti materi yang diajarkan guru tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu indikasi rendahnya *student engagement*.

Masalah lain yang ada di MAN 2 Banjarnegara adalah, beberapa siswa merasa kurang mendapatkan dukungan sosial dari guru saat proses pembelajaran di sekolah. Mereka merasa bahwa guru hanya memperhatikan dan memberi arahan yang lebih menyenangkan dan memotivasi hanya kepada beberapa siswa atau tidak kesemua siswa yang ada didalam proses pembelajaran. Hal ini ditengarai karena sistem pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru belum menerapkan pembelajaran interaktif, kurangnya *sense of humor* dari guru menyebabkan siswa menjadi tegang dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang nyaman, serta kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik masing-masing siswa sehingga keterlibatan siswa untuk mengikuti pembelajaran masih kurang.

Di Madrasah Aliyah guru merupakan seorang figure yang menempati posisi sentral dan memegang peran penting. Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik seorang guru bertanggungjawab dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sedangkan dalam Islam, akhlak juga merupakan hal yang sangat penting. Maka guru di Madrasah Aliyah sebagai bapak spiritual bertugas dan memiliki tanggungjawab dalam membimbing dan mendidik dimensi spiritual peserta didik sehingga melahirkan ahklakul karimah. Namun dewasa ini sering juga ditemukan bahwa siswa tidak menemukan sosok idola panutan mereka pada guru mereka. Sedangkan anak-anak berada diusia remaja atau diambang usia dewasa sangat mencari dan merindukan figure keteladanan dan tokoh yang akan diterima dan diikuti langkahnya. Sejalan dengan tugas guru



sebagai pendidik, dalam penjelasan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian.

Dari beberapa penjelasan para ahli dan wawancara awal dengan guru mengenai *student engagement* dan dukungan sosial dari guru, penulis mengajukan judul “Hubungan antara dukungan sosial guru dengan *student engagement* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran *student engagement* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara ?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara ?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial guru dengan *student engagement* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran *student engagement* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara
2. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru dengan *student engagement* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang bermanfaat di bidang ilmu psikologi pendidikan terkait dengan *student engagement* dan dukungan sosial guru.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat memberikan sosialisasi melalui pengajar baik secara kelompok besar maupun kelas per kelas dalam hal dukungan sosial guru sehingga siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Student Engagement* (Keterlibatan Siswa)

##### 2.1.1 Pengertian *Student Engagement*

Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004:60) mendefinisikan *student engagement* adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif.

M.Handelsman, M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005:186) keterlibatan siswa adalah suatu strategi yang berorientasi pada penguasaan dimana siswa pada dasarnya termotivasi, mencari tantangan tugas, dan upaya untuk mempertahankan agar tidak terjadi kegagalan kembali.

Marks, H. M. (2000:154-155) mendefinisikan *student engagement* sebagai proses psikologi, seperti perhatian, minat, investasi dan usaha yang dikerahkan siswa dalam proses pembelajaran. Definisi ini mencakup aspek afeksi dan partisipasi perilaku siswa dalam pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya terlibat secara perilaku tetapi juga didasari pada keterlibatan afeksi seperti menaruh minat dan perhatian.

Menurut Reeve (2012; 149) *student engagement* adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan dalam lingkungan belajar, baik dalam hal motivasi, perilaku, emosional dan kognitif.

Definisi lain juga dikemukakan oleh Appleton, J. J. (2008:372) yaitu *student engagement* merupakan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah dengan indikator kognitif, perilaku, dan afektif dalam melaksanakan tugas-tugas belajar tertentu. Dengan keterlibatan seperti itu, siswa akan mencari kegiatan untuk ikut terlibat baik di dalam maupun diluar kelas yang mengarah pada keberhasilan belajar. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran akan menunjukkan rasa ingin tahu, keinginan untuk tahu lebih banyak, dan memiliki reaksi emosional yang positif untuk belajar.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa *student engagement* adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh melaksanakan tugas belajar tertentu, antusiasme, memberi minat dan perhatian pada proses kegiatan belajar mengajar disekolah terutama dilingkungana kelas. Dengan keterlibatan seperti itu, siswa akan memiliki rasa emosional yang positif untuk belajar yang mengarah pada keberhasilan belajar.

### **2.1.2 Dimensi *Student Engagement***

Menurut Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004:62) menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi pada *student engagement*, yaitu:

#### **a. *Behavioral Engagement***

*Behavioral engagement* didefinisikan sebagai keterlibatan dalam tugas belajar dan akademik, termasuk perilaku-perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, meminta pertanyaan dan memberikan kontribusi untuk diskusi di dalam kelas. Siswa yang memiliki keterlibatan perilaku yang positif ditandai dengan

mengikuti aturan dan norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah dan membuat masalah.

b. *Emotional Engagement*

*Emotional engagement* adalah reaksi afektif siswa di dalam kelas, seperti ketertarikan, bosan, senang, sedih dan cemas. Keterlibatan emosional dapat dinilai dengan mengukur reaksi emosional terhadap sekolah dan guru. Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif (dan negatif) siswa terhadap guru, teman dan akademik. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik.

c. *Cognitive Engagement*

*Cognitive engagement* didefinisikan sebagai tingkat yang diinvestasikan siswa dalam pembelajaran. hal ini termasuk perhatian dan tujuannya dalam pendekatan untuk tugas sekolah dan bersedia untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Keterlibatan kognitif terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*). Siswa yang terlibat secara kognitif akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan.

Sedangkan M.Handelsman, M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005:186) dalam alat ukurnya yaitu *Student Cours Engagement Quotient*, menjelaskan bahwa *student engagement* dapat dilihat dari empat dimensi :

a. *Skill Engagement*

Pelajar menunjukkan *skill engagement* dengan tingkah laku yang bertujuan untuk melatih atau mengembangkan kemampuannya, baik yang bersifat pemahaman maupun yang bersifat keterampilan. Seorang pemelajar dengan dimensi *skill engagement* yang baik, akan memiliki target belajar mengenai materi-materi yang ingin dikuasainya, menerangkan usahanya sedemikian rupa untuk menguasai materi-materi tersebut, mengerjakan tugas guru sebaik mungkin, tahan untuk belajar dalam waktu lama jika diperlukan, memiliki catatan dari berbagai materi pelajaran dan teratur dalam membuat catatannya, dan tentunya selalu berusaha hadir disetiap pertemuan.

b. *Emotional Engagement*

Pelajar menunjukkan *student engagement* dengan melibatkan emosinya dalam proses belajar. Pelajar dengan dimensi *emotional engagement* yang baik akan secara pribadi ingin menjalani proses belajar, bersemangat dalam menjalani proses belajar, kecewa jika belum sepenuhnya memahami materi, merefleksikan materi-materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, dan berusaha menerapkan materi-materi yang ia pelajari dalam kehidupannya.

c. *Participation/Interaction engagement*

Pelajar menunjukkan *student engagement* dengan partisipasinya dikelas seperti interaksi dengan pengajar maupun dengan teman-temannya. Pelajar dengan dimensi *participation engagement* yang baik akan memanfaatkan seefektif mungkin waktu bertemu dengan pengajar untuk mengembangkan pemahamannya, dia aktif bertanya ketika dia tidak memahami materi yang dibawakan pengajar, dia

juga akan menjawab pertanyaan yang diajukan pengajar untuk mengevaluasi pemahamannya, dan dia akan memberikan masukan dari pemikirannya ketika berada dalam diskusi kelompok.

*d. Performance Engagement*

Pelajar menunjukkan *student engagement* melalui level performannya dikelas. Pelajar dengan dimensi *performance engagement* yang baik akan lancar dalam mengerjakan ujian pelajaran yang dihadapinya, mengevaluasi pemahamannya melalui nilai yang dia dapat dari ujian pelajaran, percaya diri untuk menghadapi ujian pelajaran dan yakin akan mendapatkan nilai yang memuaskan, serta akan mengharapkan *feedback* lebih dari sekedar nilai agar dia dapat mengembangkan pemahamannya.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi dari *student engagement* adalah sebagai berikut: *behavioral engagement, emotional engagement, cognitive engagement, skill engagement, participation/interaction engagement, performance engagement*. Dimensi-dimensi *student engagement* yang telah dikemukakan oleh Fredericks, Blumenfeld, & Paris (2004) yaitu *behavioral engagement, emotional engagement, cognitive engagement* merupakan dimensi *student engagement* yang akan digunakan dalam pembuatan alat ukur *student engagement* dikarenakan dimensi-dimensi tersebut sudah bisa mewakili dalam pengukuran *student engagement* di penelitian ini.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Student Engagement***

Menurut Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004:73) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement*, yaitu:

a. *School-Level*

Karakteristik dari sekolah dapat menurunkan keterasingan siswa dan meningkatkan *involvement*, *engagement* dan *integration* siswa di sekolah. Hal ini meliputi tujuan yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah yang kecil, kebijakan dan manajemen sekolah mengenai partisipasi siswa, staff dan siswa yang mungkin untuk terlibat bekerjasama dan proses akademik yang memperbolehkan siswa untuk berkembang. Sebagai contoh, ukuran sekolah akan mempengaruhi *behavioral* dan *emotional engagement*. Kemungkinan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial akan lebih baik pada sekolah yang kecil daripada yang besar. Siswa di sekolah yang kecil lebih ikut berpartisipasi pada ekstrakurikuler dan kegiatan sosial. Kemudian siswa yang merasa peraturan di sekolahnya kurang adil dalam mengimplementasikannya akan lebih sering tidak terlibat secara perilaku.

b. *Classroom Context*

*Classroom context* tersusun oleh beberapa dimensi diantaranya dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi dan karakteristik tugas.

1. Dukungan Guru

Dukungan guru dapat berupa akademik maupun interpersonal. Kualitas hubungan guru dengan murid pada tahun awal sekolah telah diasosiasikan dengan *behavioral engagement* seperti tingkat partisipasi dan *self-directedness*. Guru lebih suka dengan murid yang secara akademis kompeten, bertanggung jawab, dan dapat menyesuaikan dengan peraturan sekolah daripada mereka yang mengganggu dan agresif. Kemudian keterlibatan guru secara positif diasosiasikan dengan



keterlibatan siswa, sebaliknya keterlibatan siswa yang tinggi akan memunculkan kerlibatan guru yang besar.

## 2. Teman Sebaya

Teman sebaya juga berpengaruh pada keterlibatan siswa. Penerimaan teman sebaya pada anak-anak maupun remaja berhubungan dengan tingkat kepuasan di sekolah (yang mana hal ini adalah aspek dari *emotional engagement*), dan perilaku yang tidak tepat secara sosial dan upaya dalam akademis (yang mana hal ini adalah aspek dari *behavioral engagement*). Kemudian anak-anak yang ditolak ketika SD memiliki partisipasi kelas yang rendah, yang mana hal ini termasuk kedalam aspek *behavioral engagement*, dan rendahnya ketertarikan di sekolah (yang mana hal ini termasuk kedalam aspek dari *emotional engagement*).

## 3. Struktur Kelas

Struktur mengacu pada kejelasan dari harapan guru untuk perilaku akademik dan sosial dan konsekuensi apabila mereka gagal memenuhi harapannya tersebut. Guru yang memiliki harapan yang jelas dan memberikan respon yang konsisten akan memiliki siswa yang secara perilaku akan lebih terlibat. Siswa yang mempersepsikan norma-norma tersebut secara positif akan berhubungan dengan *behavioral, emotional, dan cognitive engagement*.

## 4. Dukungan Otonomi

Kelas yang memiliki dukungan otonomi dikarakteristikan dengan pilihan, berbagi keputusan, dan tidak adanya pengendalian eksternal seperti nilai atau hadiah dan hukuman sebagai alasan untuk mengerjakan tugas sekolah atau

berperilaku baik. Karena dengan mengendalikan lingkungan akan mengurangi ketertarikan, tantangan dan ketekunan.

## 5. Karakteristik Tugas

Instruksi yang otentik dan dukungan sosial pada keterlibatan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi menunjukkan bahwa persepsi siswa SD, SMP dan SMA terhadap instruksi tersebut menjadi prediktor yang kuat dalam keterlibatan siswa. Kemudian persepsi terhadap tugas yang menantang diasosiasikan dengan setiap *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*.

### c. *Individual Needs*

Pada pandangan mengenai kebutuhan individu, kebutuhan dasar psikologis tersebut terdiri dari *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competency*.

#### 1. *Need for relatedness*

Siswa akan lebih terlibat ketika konteks kelas dikaitkan dengan *need for relatedness*, hal ini sering terjadi di ruang kelas dimana guru dan teman sebaya membuat lingkungan yang peduli dan mendukung. Siswa yang mempersepsikan *relatedness* tinggi, yang diukur dengan kualitas emosional mereka dalam menjalin hubungan, akan lebih terlibat dibandingkan dengan yang rendah. Kemudian persepsi *relatedness* siswa dengan guru, orang tua dan teman sebaya juga memiliki kontribusi pada *emotional engagement* siswa.

#### 2. *Need for autonomy*

Individu mempunyai kebutuhan untuk otonomi atau keinginan melakukan sesuatu karena alasan personal, daripada melakukan sesuatu tetapi tindakan mereka

dikendalikan oleh orang lain. Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara keterlibatan dan kebutuhan untuk otonomi. Siswa yang terlibat dengan alasan otonomi (internal), seperti melakukan kegiatan yang diluar ketertarikannya atau hanya untuk kesenangan saja, memiliki hubungan yang positif dengan *behavioral engagement* (seperti tingkat partisipasi dan keterlibatan dalam bekerja) dan *emotional engagement* (seperti ketertarikan dan kesenangan) pada sekolah SD.

### 3. *Need for Competence*

Kompetensi melibatkan kontrol, strategi dan kapasitas. Ketika seseorang butuh untuk berkompetensi, mereka percaya akan dapat menentukan kesuksesan mereka, dapat mengerti apa yang harus dilakukan dan percaya untuk mencapai sukses. Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara persepsi terhadap kompetensi dengan keterlibatan. Persepsi terhadap kompetensi dan keyakinan untuk mengendalikan diri diasosiasikan dengan *behavioral* dan *emotional*

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah *school level, classroom context* (dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik tugas), dan *individual needs (need for relatedness, need for autonomy, need for competence)*.

## 2.2 Dukungan Sosial Guru

### **2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino & Smith (2012:185), dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Sanderson (2004:180), dukungan sosial yang diterima individu dari keluarga,teman, maupun lingkungan yang lain, menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman.

Menurut Taylor (2009:187) dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang didapatkan dari seseorang yang dicintai, diperhatikan, dimuliakan, dihargai, dan berasal dari bagian suatu jaringan komunikasi dan saling memberikan timbal balik. Menurut Saroson (dalam Baron & Byrne, 2003:65), dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Sedangkan menurut King (2012:261) dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Dari pendapat beberapa ahli dan hasil penelitian mengenai dukungan sosial penulis menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan dari informasi, perhatian emosional, penghargaan dan bantuan instrumental.

### **2.2.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino & Smith (2012:189) dukungan sosial dibagi empat, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dalam hal ini guru bisa memberikan dukungan seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan siswa. Misalnya guru mendengarkan keluhan siswa terkait kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide - ide, perasaan dan performa orang lain. Dalam dukungan penghargaan guru bisa memberikan penilaian yang positif terkait dengan ide-ide yang dikemukakan oleh siswa, keaktifan siswa di kelas dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Misalnya, guru memberikan nilai tambahan untuk siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan sosial ini mencakup bantuan langsung secara materi, waktu, tenaga. Guru memberikan dukungan instrumental seperti pemberian materi pelajaran, dan menyediakan waktu tambahan untuk belajar siswa.

d. Dukungan Informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Dalam hal ini guru

memberikan saran atau pengarahan ataupun informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran ataupun yang lain. Misal guru memberikan motivasi kepada siswa agar ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar dikelas.

Sedangkan menurut House Taylor (2009:187) menyatakan bahwa dimensi dukungan sosial mencakup :

a. Dukungan Instrumental

Dukungan ini melibatkan bantuan nyata atau praktis yang secara langsung dapat membantu seseorang yang membutuhkan . Keberadaan seseorang yang bisa mendengarkan dengan simpati ketika seseorang individu mengalami masalah dan bisa menyediakan indikasi kepedulian dan penerimaan. Bantuan yang nyata disebut bentuk bantuan instrumental, yaitu bantuan uang dan kesempatan. Misalnya, guru memberikan waktu tambahan untuk kegiatan belajar mengajar dan menjelaskan ulang jika ada murid yang belum memahami pelajaran.

b. Dukungan Emosional

Dalam situasi penuh stres, individu seringkali menderita secara emosional dan dapat memunculkan depresi, cemas, dan hilang harga diri. dukungan emosional berupa penghargaan, cinta, kepercayaan, perhatian dan kesediaan untuk mendengarkan. Misalnya, guru memberikan perhatian kepada siswa dengan cara mendengarkan keluhan kesah dari para siswanya, menanyakan kesulitan yang dihadapi selama mengikuti proses pembelajaran, dan lain sebagainya.

c. Dukungan Informasi

Dukungan informasi meliputi ketersediaan pengetahuan yang berguna dalam menyelesaikan masalah seperti menyediakan informasi mengenai sumber dan

layanan komunitas atau menyediakan nasehat dan tuntunan mengenai aksi atau hal tertentu untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini guru mampu memberikan nasihat kepada siswa tentang keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Dari penjelasan mengenai aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Taylor terdapat kemiripan pendapat dari kedua tokoh tersebut. Aspek-aspek yg dikemukakan oleh Sarafino dan Taylor hampir sama yaitu, dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan. Selanjutnya peneliti akan menggunakan aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino, yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi untuk membantu peneliti dalam pembuatan alat ukur dukungan sosial dikarenakan aspek tersebut sudah bisa mewakili dalam pengukuran dukungan sosial guru dan lebih memudahkan peneliti dalam pembuatan alat ukur dukungan sosial dalam penelitian ini.

### **2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino (1994:104) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan yang mereka butuhkan, banyak faktor yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan, seperti :

#### **a. Penerima Dukungan (*Recipients*)**

Individu tidak mungkin menerima dukungan sosial apabila sikap mereka tidak baik, tidak sopan, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Ada orang yang kurang asertif untuk meminta bantuan, atau mereka berfikir bahwa mereka seharusnya tidak tergantung

dan membebani orang lain, merasa tidak enak mempercayakan sesuatu pada orang lain atau tidak tahu siapa yang dapat dimintai bantuannya.

b. Penyedia Dukungan (*Providers*)

Individu tidak akan memperoleh dukungan jika penyedia tidak memiliki sumber-sumber yang dibutuhkan oleh individu, penyedia dukungan sedang berada dalam keadaan stres dan sedang membutuhkan bantuan, atau mungkin juga mereka tidak cukup sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

c. Faktor Komposisi Dan Struktur Jaringan Sosial

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi berupa ukuran, berupa jumlah orang yang berhubungan dengan individu; frekuensi hubungan berupa seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi berupa hubungan dengan orang-orang tersebut apakah keluarga, teman, atau rekan kerja, dan intimasi berupa kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah penerima dukungan (recipients), penyedia dukungan (provider), komposisi dan struktur jaringan sosial (hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat).

## **2.3 Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan *Student***

### ***Engagement***

Masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran adalah rendahnya tingkat prestasi akademik, tingginya tingkat kebosanan siswa, ketidakpuasan, dan tingginya angka putus sekolah, siswa melihat sekolah sebagai tempat yang



membosankan, dimana mereka mencoba untuk mendapatkan nilai dengan upaya seminimal mungkin.

*Student engagement* adalah suatu kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar di lingkungan sekolah. Berhasilnya pembelajaran dalam sekolah membutuhkan keterlibatan aktif siswa, karena keterlibatan siswa sendiri merupakan inti yang mendasari keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, yang berlaku bagi semua sekolah.

Indikasi siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran, seperti siswa yang tidak mencatat materi pelajaran, tidak mendengarkan pengajar dengan baik, dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Bahkan siswa cenderung mengandalkan *smartphone* mereka ataupun menanyakan jawaban kepada teman tanpa mempelajari jawaban apa yang mereka tulis untuk mendapatkan jawaban secara instan terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Tidak ada usaha yang kuat seperti mencoba mempelajari materi dengan sering membaca, menanyakan materi yang kurang dipahami kepada guru, atau bahkan menanyakan dari mana sumber jawaban yang mereka dapatkan dari teman mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah dukungan sosial guru. Dukungan sosial merupakan salah satu perilaku yang membuktikan bahwa individu saling membutuhkan satu sama lain. Membutuhkan dukungan dari lingkungan sebagai tanda bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya. Guru

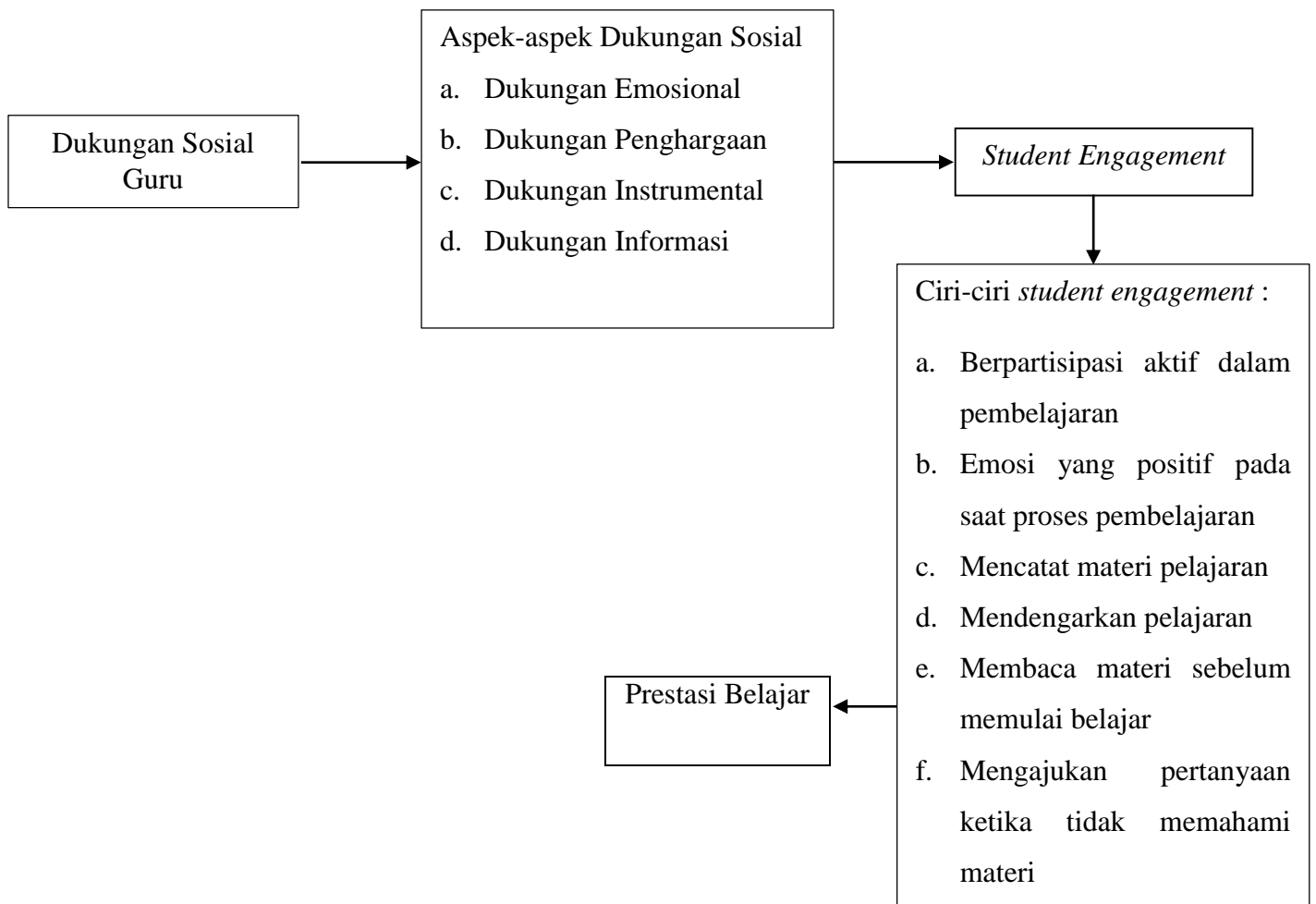
menjadi sumber dukungan yang potensial bagi siswa karena mereka menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah.

Guru mata pelajaran berpotensi secara langsung dalam memberi kontribusi keberhasilan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut, karena guru adalah salah satu sumber dukungan yang diterima siswa dalam berbagai bentuk ataupun cara. Adapun bentuk dukungan guru dapat berupa informasi, nasehat, pengalaman, perilaku model serta fasilitator pembelajaran di kelas (Wenzel, Battle, Russel, & Looney, 2010:85)

Sejumlah penelitian memberikan bukti kuat bahwa hubungan antara guru dan murid yang positif memprediksi tingkat keterlibatan siswa dan motivasi, usaha, strategi pembelajaran adaptif, prestasi siswa dan kesejahteraan siswa Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004:62). Klem dan Connell (2004) turut mengemukakan bahwa siswa perlu merasakan bahwa guru terlibat dengan mereka, yaitu mengetahui dan peduli kepada mereka.

Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik. Namun sekarang ini sering juga ditemukan siswa tidak menemukan sosok idola panutan mereka pada guru mereka. Sedangkan anak-anak berada di usia remaja atau diambang usia dewasa sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh yang akan diterima dan diikuti langkanya.

## 2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

*Student engagement* adalah suatu kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar di lingkungan sekolah.

Berhasilnya pembelajaran dalam sekolah membutuhkan keterlibatan aktif siswa, karena keterlibatan siswa sendiri merupakan inti yang mendasari keberhasilansiswa dalam proses pembelajaran, yang berlaku bagi semua sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah dukungan sosial guru. Dukungan sosial merupakan salah satu perilaku yang membuktikan bahwa individu saling membutuhkan satu sama lain. Membutuhkan dukungan dari lingkungan sebagai tanda bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya. Guru menjadi sumber dukungan yang potensial bagi siswa karena mereka menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah.

Kualitas hubungan guru dengan murid pada tahun awal sekolah telah diasosiasikan dengan *behavioral engagement* seperti tingkat partisipasi dan *self-directedness*. Guru lebih suka dengan murid yang secara akademis kompeten, bertanggung jawab, dan dapat menyesuaikan dengan peraturan sekolah daripada mereka yang mengganggu dan agresif. Kemudian keterlibatan guru secara positif diasosiasikan dengan keterlibatan siswa, sebaliknya keterlibatan siswa yang tinggi akan memunculkan kerlibatan guru yang besar.

## **2.5 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, “Ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan *Student Engagement* di MAN 2 Banjarnegara”

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran *student engagement* pada siswa MAN 2 Banjarnegara tergolong dalam kategori sedang.
2. Gambaran dukungan sosial guru MAN 2 Banjarnegara tergolong dalam kategori sedang .
3. Ada hubungan positif antara dukungan sosial guru dengan *student engagement* MAN 2 Banjarnegara.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah lebih mengetahui pentingnya dukungan sosial guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas maupun diluar kelas. Selain itu, sekolah dapat memberikan fasilitas kepada guru agar pembelajaran di kelas menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Selain itu, diharapkan sekolah mempunyai berbagai program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh semua siswa. Dengan adanya program tersebut menjadikan siswa lebih terlibat aktif baik di kelas maupun kegiatan diluar kelas.

## 2. Bagi Guru

Bagi guru, diharapkan dapat memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya keterlibatan siswa disekolah, dan memberikan metode atau cara agar siswa dapat terlibat dikalasa, seperti memberikan metode pembelajaran yang menarik, memberikan waktu tambahan, dll.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian serupa sebaiknya peneliti harus memperhatikan pada saat responden mengisi instrument yang diberikan tidak melakukan *faking bad* atau berpura-pura baik. Peneliti juga diharapkan untuk bisa mengadakan ditempat lain, hal ini dilakukan untuk memperoleh generalisasi penelitian yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, J. J. (2008). Student Engagement With School: Critical Conceptual And Methodological Issues Of The Construct. *Publised Online in Wiley Interscience* , 369-385.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2015). *Reliabilitas dan Validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Appleton, J. J. (2008). Student Engagement With School: Critical Conceptual And Methodological Issues Of The Construct. *Publised Online in Wiley Interscience* , 369-385.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). Psikologi sosial, edisi kesepuluh, Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Frederick, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential ofthe Concept, State of The Evidence. *Review OfEducational Research* , 59-109.
- Latief. (2010, Februari). *Bolos sih, kena razia deh!* Retrieved from Kompas: <http://nasional.kompas.com/read/2010/02/18/19082667/bolos.sih.kena.razia.deh>
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- M.Handelsman, M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A Measure of College Students Course Engagement. *Journal of Educational Research* , 184-190.
- Marks, H. M. (2000). Student Engagement In Instructional Activity: Patterns in the Elementary, Middle, andHigh School Years. *American Educational Research Journal* , 153-184.
- Papalia, Old, Feldman. (2009). *Human Development*. Jakarta: Kencana
- Santrok, John. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Reeve, J. (2012). A Self-determination Theory PERSPECTIVE ON Student Engagement. In K. M. Education, *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 149-179). Anam-Dong, Korea: Korea Science and Engineering Foundation.

- Sanderson, C. A. (2004). *Health Psychology*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., & SMITH, T. W. (2012). *Health Psychology, Biopsychosocial Interaction*. Asia: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, S. E. (2009). *Health Psychology, Seven Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Wentzel, K. R., Battle, A., Russel, S. L., & Looney, L. B. (2010). Social support from teacher and peer as predictor of academic and social motivation. *Journal of Contemporary Educational Psychology* 35, 193-202
- Report, H. D. (2011). *Human Development Index (HDI)-2011 Rankings*. Retrieved from <http://hdr.undp.org/en/statistics/>
- Willms, J. D. (2003). Student engagement at school: A sense of belonging and participation; Results from PISA 2000. Retrieved from <http://www.oecd.org/education/school/programmeforinternationalstudentassessmentpisa/33689437.pdf>